

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI PENYADAP KARET
DI DESA PULAU BIRANDANG KECAMATAN KAMPAR TIMUR
KABUPATEN KAMPAR**

KARTINI PUTRI PERTIWI DAN NURHAMLIN

Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UR

KartiniputriPERTIWI1@gmail.com

ABSTRACT

One of the available natural resources in Indonesia is a rubber plantation. In Riau Province, Kampar is the largest rubber producer with production in 2012 is 61.482 tonnes and 50.643 families of farmers. As is the case in the village of Island Birandang the majority of the population to 80% eyed quest as rubber farmers. Island residents Birandang his dependence on rubber plantations. The problems discussed in this thesis is how the welfare and survival strategies of farmers in rubber tappers Birandang Island Eastern District of Kampar. Various ways or strategies do survive to be able to maintain its survival. As for the data obtained in this study will use descriptive quantitative method. Techniques used in determining the sample is simple random sampling, while the process of collecting data using interviews and observation. Results of studies conducted in general the writer can say that the welfare of farmers in general are rubber tappers in the family entitled to the still relatively poor, efforts should be made by farmers tapper that meet social needs that level of psychological well-being increased. Because of economic problems is a problem that concerns the welfare and subsistence people, then the survival strategies they are doing is the most effective active strategy and networking strategy.

Keywords: RubberTappersFarmers, Welfare, SurvivalStrategies

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu sumber daya alam yang terdapat di Indonesia yaitu perkebunan karet. Hasil karet di Indonesia dapat mencapai 3juta ton/tahun. Sedangkan Indonesia sebagai Negara Produsen kedua setelah Thailan di dunia.Produksi karet di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor iklim atau cuaca. Pada musim panas produksi karet cenderung lebih baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang diproduksi oleh pohon karet untuk beradaptasi pada musim panas sehingga getah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik dan meningkatkan harga jual dari getah tersebut. Sedangkan pada musim penghujan kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik. Getah yang dihasilkan pada musim hujan mengandung banyak air, kualitas panennya juga tidak bagus akibat getah karet bercampur air sehingga getah menjadi rusak.

Riau merupakan penghasil karet terbesar ke-4 di Indonesia. Karet merupakan komoditi unggulan Provinsi Riau di luar Migas.Sedikitnya 480.904 Ha areal perkebunan

karet di Provinsi Riau tahun 2012. Produksi karet Riau tiap tahunnya berkisar 312.408 ton. Kampar merupakan salah satu penghasil karet terbesar di Provinsi Riau. Tepatnya di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Desa yang mayoritas penduduk 80% bermata pencarian sebagai petani karet. Penduduk Pulau Birandang ketergantungan hidupnya pada kebun karet. Penghasilan dari kebun karet sangat mendukung perekonomian penduduk.

Perkebunan karet selama ini dibudidayakan secara turun temurun, namun masih banyak anggapan bahwa karet belum mampu meningkatkan kesejahteraan petaninya. Padahal areal kebun karet sangat luas dan tingkat produksi karet cukup besar. Apalagi saat ini karet merupakan salah satu di antara komoditas ekspor unggulan yang mempunyai prospek cukup baik untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan permintaan dunia terhadap komoditas karet semakin bertambah seiring dengan meningkatnya penggunaan komoditi karet di dunia industri. Fenomena ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan taraf hidup/kesejahteraan masyarakat petani penyadap karet.

1.2. Teori

1.2.1. Moral Ekonomi Petani

Dalam *The Making of the English Working Class*, E.P. Thompson memperkenalkan konsep ekonomi moral (*moral economy*) dalam dunia akademik. Konsep ini digunakan oleh James C. Scott untuk menjelaskan tindakan ekonomi yang terjadi pada masyarakat Asia Tenggara. Scott mendefinisikan ekonomi moral sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan defenisi kerja mereka tentang eksploitasi-pandangan mereka tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka mana yang dapat ditoleransi mana yang tidak dapat. Dalam mendefinisikan ekonomi moral, menurut Scott, petani akan memerhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mereka (Damsar, 2011: 229).

Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran-sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka mereka meletakkan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat). *Safety first* dalam pengertian konvensional merupakan suatu kecenderungan petani untuk memproduksi atau menanam tanaman untuk kebutuhan pokok mereka. Cara menanam, waktu penanaman, serta penggunaan bibit, berdasarkan pengalaman selama berabad-abad dimana pola tersebut memiliki resiko yang minimal. Hal ini cukup rasional bagi petani yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan subsistensi (AlHadi, 2010: 1).

Menurut Chayanov (dalam Syahyuti), ciri khas ekonomi rumah tangga petani adalah penggunaan tenaga kerja keluarga dalam usaha tani bukan untuk mengejar produksi (ekonomi kapitalis), namun untuk mencapai kesejahteraan bagi anggota rumah tangga. Dalam bentuk ini, unsur-unsur biaya produksi dinyatakan dalam unit-unit yang tidak dapat diperbandingkan dengan apa yang terdapat dalam perekonomian kapitalis. Intinya adalah, bahwa untuk memahami, menganalisis, maupun mengembangkan petani haruslah bertolak dari pandangan yang khusus. Jika kita terima pandangan ini, itu berarti kita harus mengembangkan “ilmu ekonomi pertanian” yang tidak merupakan turunan dari “ilmu ekonomi industri” (Syahyuti: 2006). Scott (1983: 4) menggambarkan perilaku subsisten sebagai usaha untuk menghasilkan beras yang cukup untuk kebutuhan makan sekeluarga, membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-

tagihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak-pihak luar. Intinya, perilaku ekonomi subsisten adalah perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal.

Norma resiprositas merupakan rumus moral sentral bagi perilaku antar-individu: antara petani dan sesama warga desa, petani dan tuan tanah, petani dan Negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikannya. Prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi penerima, satu kewajiban timbal balik untuk membalas budi merupakan suatu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik pihak-pihak sederajat maupun pihak-pihak yang tidak sederajat. Berdasarkan prinsip etika subsistensi yaitu semua keluarga dalam desa akan terjamin subsistensi minimalnya selama sumber-sumber daya yang dikuasai oleh warga desa memungkinkannya, maka dengan demikian berarti bahwa setiap warga mempunyai asuransi risiko terhadap krisis subsistensi. Dalam kaitan keamanan subsistensi dengan pilihan terhadap risiko, petani lebih suka memilih sistem bagi hasil daripada sistem sewa. Adapun pada sistem bagi hasil, jumlah panennya dibagi dua antara tuan tanah dan petani. Di samping itu, jika musim buruk, tuan tanah akan menjamin kebutuhan subsistensi petani.

1.2.2. Modal Sosial

Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsure-unsur utama seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Modal sosial menunjuk pada sumber daya yang dimiliki seseorang, yang berasal dari jaringan sosialnya. Individu memperoleh keuntungan dari partisipasinya dalam kelompok sosial. Menurut Lin (dalam Sindung Haryanto), individu menginvestasikan dan menggunakan sumber daya yang terlekat dalam jaringan sosial karena mereka mengharap hasil dalam jangka waktu pendek. Sumber daya tidak sama tersedia untuk semua individu, tetapi terdistribusikan secara tidak merata di antara kelompok dalam masyarakat. Jadi, modal sosial berbentuk kepercayaan, norma sosial tentang resiprositas, kerja sama, dan partisipasi dalam hubungan-hubungan sosial, bukan individual (Sindung, 2011:171).

Muhammad Hasyim (2012), modal sosial atau social capital dapat didefinisikan sebagai sekumpulan nilai atau norma informal yang diyakini oleh anggota kelompok dan memungkinkannya untuk bekerja sama dengan lainnya. Dengan kata lain modal sosial adalah rasa kebersamaan dan saling percaya menjadi perekat serta pelumas, sehingga suatu sekelompok atau organisasi berjalan secara efisien. Setiap strategi bertahan hidup modal sosial dapat dikatakan mempunyai peran penting. Moser membuat kerangka analisis yang dikenal dengan sebutan "*The Aset Vulnerability*". Kerangka ini menjelaskan beberapa pengolahan aset yang digunakan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu:

(1) *Aset Tenaga Kerja (Labour Aset)* merupakan aset yang cenderung meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga.

- (2) *Aset Modal Manusia* merupakan aset yang cenderung memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang dalam menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga kerja yang dikeluarkannya.
- (3) *Aset Produktif* merupakan aset yang cenderung menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.
- (4) *Aset Relasi Rumah Tangga* merupakan aset yang memanfaatkan jaringan dan dukungan dari keluarga besar, dan sebagainya.
- (5) *Aset Modal Sosial* merupakan aset yang memanfaatkan lembaga-lembaga lokal, arisan, dan pemberi kredit informasi dalam proses dan sistem perekonomian keluarga (Dalam Kristina Sembiring: 2009).

1.2.3. Pilihan Rasional

Teori ini dipelopori oleh James S. Coleman ketika ia menulis esainya yang berjudul "Purposive Action Framework". Teori pilihan rasional sering di lihat sebagai teori yang berbeda dari pendekatan teoritis lain dalam sosiologi dalam dua hal, yakni komitmennya pada metodologi individualisme dan pandangannya tentang pilihan sebagai sebuah proses optimalisasi. Metode individualism digunakan sosiolog termasuk teori pilihan rasional untuk menjelaskan tindakan intensional (bertujuan). Orang bertindak secara rasional apabila mereka mempunyai kerangka preferensi dan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensinya tersebut. Selain itu, individu mempunyai kepercayaan rasional tentang bagaimana memperoleh apa yang mereka inginkan dan tentang biaya dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Teori pilihan rasional (atau teori tindakan rasional) menawarkan penjelasan rasional. Ciri kedua dari pilihan rasional yang sering dilihat sebagai berbeda dari teori sosiologi tradisional adalah pandangannya bahwa pilihan merupakan sebuah proses optimalisasi. Pilihan dilihat sebagai sesuatu yang rasional. Tidak seperti ekonomi klasik, sosiologi teori pilihan rasional kontemporer tidak mengasumsikan bahwa pendapatan atau keuntungan dimaksimalkan. Teori pilihan rasional sebagaimana teori sosiologi mikroskopik lain berpusat pada aktor sebagai salah elemen kunci teori. Elemen lainnya adalah sumber daya. Seorang aktor dalam teori pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud/tujuan (intensional) dalam setiap tindakannya. Dalam teori pilihan rasional, individu dilihat sebagai sangat rasional, mampu melakukan yang terbaik untuk memuaskan keinginannya. Masing-masing aktor dalam melakukan tindakan memiliki modal berupa sumber daya yang berbeda dan juga aksesnya terhadap sumber daya tersebut. Sumber daya adalah hal-hal yang dikehendaki aktor dan yang diinginkannya. Dalam melakukan tindakannya, aktor terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap pilihan yang tersedia (atau yang memungkinkan) dengan memerhatikan segala aspek seperti tujuan apa yang menjadi prioritasnya, sumber daya yang dimiliki dan juga kemungkinan keberhasilan dari tindakan yang dilakukannya. Seorang aktor dapat saja memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai oleh karena mungkin sumber daya yang dimilikinya tidak mencukupi, kemungkinan keberhasilannya kecil, atau mungkin justru akan membahayakan tujuan-tujuan lain yang diinginkannya. Dengan demikian, aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka (Sindung, 2012: 203).

Teori pilihan rasional menyatakan bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dalam istilah perhitungan rasional yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka. Ini adalah logika dasar teori ekonomi kapitalis, yang menjabarkan apa yang

terjadi ketika dengan sumber daya terbatas ditempatkan dalam suatu pasar ekonomi. Ekonom meneorikan bahwa individu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan melalui strategi investasi dan konsumsi (Ben Agger, 2008: 316). Coleman mengolaborasi pandangan teori pertukaran klasik, yakni bahwa aktor pada dasarnya memiliki kepentingan dan mereka mengontrol sumber daya dan persaingan, tetapi mereka kekurangan sesuatu karena mereka tidak dapat secara penuh mengontrol sumber daya dan persaingan tersebut untuk memenuhi kepentingan. Itulah sebabnya, aktor kemudian melakukan pertukaran sumber daya yang dimilikinya (Sindung, 2012: 203).

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya actor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dengan gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”. Tetapi Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer & Goodman, 2011: 394).

1.2.4. Strategi Adaptasi dan Strategi Bertahan Hidup

Secara harfiah dalam kamus lengkap Indonesia, strategi diartikan sebagai cara siasat perang (M.B Ali dan T.Deli, 1997). Secara umum, strategi adaptasi (adaptive strategy) dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Sementara itu, Marzali dalam bukunya menjelaskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat gunasesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Amri Marzali, 2003:26).

Snel dan Staring dalam Resmi Setia (2005: 6) mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam mobilitas sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan asset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilitas sumber daya yang ada termasuk didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membantu individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.

Edi Suharto seorang pengamat masalah kemiskinan (Suharto, 2003: 1), menyatakan bahwa definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan

seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Edi Suharto (2003) menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga.
2. Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga.
3. Strategi jaringan, misalnya menjamin relasi baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan.

1.2.5. Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera adalah Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1994). Upaya dalam pendataan dari BKKBN dapat memberi suatu pendataan tentang konsep kemiskinan dalam pengertian pembangunan keluarga sejahtera diidentikkan dengan kondisi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu:

1. Pra-Sejahtera

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya atau basic needs secara minimal dengan bobot pengkategorian lebih ditekankan pada alasan ekonomi, misalnya: kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan KB.

2. Keluarga Sejahtera I (KS I)

Yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal dengan bobot pengkategorian lebih ditekankan pada alasan ekonomi. Tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan dan KB.

3. Keluarga Sejahtera II (KS II)

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial-psikologinya tetapi mereka belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memenuhi informasi.

4. Keluarga Sejahtera III (KS III)

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

5. Keluarga Sejahtera III plus (KS III+)

Yaitu keluarga yang sudah mampu melaksanakan seluruh indikator keluarga sejahtera.

1.3. Rumusan Masalah

- Bagaimana tingkat kesejahteraan petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur?
- Bagaimana strategi bertahan hidup petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur?

1.4. Tujuan Penelitian

- Mengetahui tingkat kesejahteraan petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur.

- Menganalisis strategi bertahan hidup petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Teknik Pengumpulan Data

2.1.1. Wawancara

Proses Tanya jawab langsung secara lisan dengan responden tentang masalah strategi bertahan hidup petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang dengan berpedoman pada kuesioner. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16,0 untuk mempermudah dilakukannya proses pengolahan data.

2.1.2. Observasi

Merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang terjadi atau terdapat di lokasi penelitian. Observasi dimaksudkan untuk mengalokasikan sekaligus mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada di antaranya:

- Tingkat kesejahteraan petani penyadap.
- Masalah-masalah yang dihadapi petani penyadap.
- Strategi bertahan hidup petani penyadap.

2.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menerangkan data kedalam bentuk-bentuk table frekuensi dengan analisa deskriptif yang lengkap dengan persentase. Analisa deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kecenderungan maksimum dan minimum. Dalam membahas masalah ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI PENYADAP

3.1. Identitas Responden

3.1.1. Umur Responden

Usia responden sebagian besar berumur 36-50 tahun sebanyak 16 responden. Dapat disimpulkan rata-rata responden berada pada umur 40 tahun. Usia 40 tahun merupakan usia produktif atau juga termasuk pada usia kerja. Responden dengan usia di atas upaya mereka mencoba hidup lebih mapan dipengaruhi dengan semakin bertambahnya usia maka akan bertambah juga banyaknya kebutuhan hidup.

3.1.2. Pendidikan

23 responden (50%) yang mendominasi pendidikan responden adalah tamat SMP. Ini menandakan bahwa petani penyadap memiliki kemampuan masih di bawah rata-rata. Hal ini dikarenakan dahulu mereka beranggapan pendidikan tidaklah terlalu penting. Inilah salah

satu faktor penyebab responden menjadi petani penyadap karena dalam menyadap karet tidak butuh pendidikan yang tinggi. Dalam penelitian ini hanya 1 responden saja yang menamatkan diri sampai tingkat perguruan tinggi.

3.1.3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh petani penyadap karet kebanyakan 80,4% berkisar antara 1.500.000-2.000.000. Jumlah pendapatan tersebut mereka peroleh dari pendapatan hasil menjual getah karet yang dibagi dengan pemilik kebun karet setiap bulannya.

3.1.4. Tingkat Pengeluaran

Pengeluaran petani penyadap karet tidak terbilang terlalu tinggi dengan pengeluaran lebih dari 2.000.000 dengan persentase 4,4% atau 2 responden. 58,7% yaitu 1.500.000-2.000.000, dikarenakan mereka yang mempunyai tanggungan 4-6 orang dan juga dikarenakan anak-anak mereka belum menjejak jenjang perguruan tinggi. Dan pengeluaran kurang dari 1.500.000 dengan persentase 36,9% atau 17 responden yaitu mereka yang mempunyai jumlah tanggungan 1-3 orang dan anak-anak mereka ada yang masih kecil sehingga belum mempunyai pengeluaran yang cukup besar.

3.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan petani penyadap yang lebih dari 6 orang hanya 3 responden, dan jumlah tanggungan antara 4 sampai 6 orang sebanyak 35 responden. Jadi dapat dilihat bahwa petani penyadap memiliki jumlah tanggungan yang paling dominan sebanyak 4 sampai 6 orang. Hal ini menandakan bahwa petani penyadap merupakan keluarga kecil, sehingga pengeluaran keluarga petani tidak terlalu banyak.

3.1.6. Jumlah Anak Sekolah

Responden yang tidak memiliki anak yang sekolah yaitu 11 responden (23,9%), yang jumlah anaknya masih sekolah 1-3 orang yaitu 31 responden (67,4%), serta yang memiliki anak 4-6 orang yaitu 4 (8,7%). Tidak memiliki anak yang masih sekolah ini karena umur anak responden belum memasuki usia sekolah, bukan karena responden yang merasa kurang mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Ini menjelaskan bahwa responden telah menyadari bahwa pendidikan anak sangat penting walaupun dalam ekonomi yang susah.

3.1.7. Status Rumah

Responden yang memiliki rumah sendiri sebanyak 32 responden, sebanyak 5 responden mengatakan rumah yang ditempati adalah rumah kontrak, dan 9 responden menyatakan rumah yang ditempatinya adalah rumah tumpangan orang tua mereka dimana mereka sudah menikah namun masih berada di rumah orang tua belum memiliki rumah sendiri.

3.1.8. Bentuk Rumah

Kecenderungan responden pada umumnya memiliki rumah dalam bentuk permanen 37 responden (80,43%), kondisi rumah yang bersifat permanen adalah rumah yang

berdinding bata secara keseluruhan, atap terbuat dari bahan yang tahan lama seperti seng dan kondisi rumah layak huni. Sedangkan semi permanen sebanyak 9 responden (19,57%).

3.1.9. Luas Rumah

Mayoritas luas rumah responden 56-75 m² yaitu 17 responden. Rumah yang dimiliki responden rata-rata responden memiliki 2 kamar. Dapat dikatakan bahwa rumah responden berkondisi sederhana. Luas rumah kurang dari 35 m² yaitu hanya 1 responden. Pada luas rumah kurang dari 35 m² ini hanya memiliki 1 kamar.

3.1.10. Luas Lahan

Responden yang memiliki lahan berdasarkan luasnya terdapat 3 responden atau (6,5%) memiliki lahan kurang dari 1 Ha lahan kebun karet yang di sadapnya, dan terdapat 43 responden atau (93,5%) memiliki luas lahan 1-2 Ha lahan kebun karet milik orang lain yang di sadap. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata responden memiliki luas lahan sadapan kebun karet sebesar 1,4 Ha.

3.2. Tingkat Kesejahteraan Petani Penyadap Karet

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator kesejahteraan BKKBN, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang. Berdasarkan tingkat BKKBN, sebagian besar tingkat kesejahteraan keluarga petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang yaitu 30 responden (65%) berada pada posisi Keluarga Sejahtera I, dalam hal ini keluarga belum dapat memenuhi indikator melakukan ibadah secara teratur, namun responden telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pakaian, pendidikan dan KB. Pada posisi Keluarga Sejahtera II sebesar 11 responden (24%), artinya responden belum dapat mengembangkan kebutuhan jangka panjang seperti menabung dan melakukan rekreasi.

Pada posisi Keluarga Sejahtera III sebesar 3 responden (7%), sedangkan pada posisi Keluarga Sejahtera III Plus sebesar 2 responden (4%). Pada posisi ini responden telah memenuhi semua indikator seperti kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan keluarga, dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Seperti menempati posisi sebagai Ketua RT, Ketua RW, dan lain-lain.

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI PENYADAP KARET

3.3. Tanggapan Responden Terhadap Masalah Kehidupan

21 responden atau 45,7 % yang merasa kehidupan keluarganya sekarang lebih baik, sedangkan 25 responden atau 54,3 % merasa kehidupan keluarganya sekarang tidak lebih baik. Kehidupan petani penyadap karet cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Alasan yang membuat kehidupan responden merasa lebih buruk, 4 responden atau 16% menyatakan karena penghasilan berkurang, dan mayoritas 15 responden atau 60% menyatakan karena mahal kebutuhan hidup. Mahalnya kebutuhan hidup pada masa sekarang ini membuat petani penyadap karet sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini yang menyebabkan petani penyadap merasa kehidupannya sekarang lebih buruk.

Kehidupan petani penyadap karet tidak selalu dalam keadaan ekonomi yang baik, ada saatnya keadaan ekonomi petani penyadap karet berada pada masa sulit. Cara mengatasi keuangan dalam menghadapi masa sulit bahwa 34 responden atau 73,9% dengan cara menambah pekerjaan sampingan, pada saat masa perubahan cuaca seperti musim hujan, petani penyadap karet mengalami masa sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup karena penghasilan yang berkurang. Pada masa sulit seperti inilah petani penyadap akan berusaha mengerjakan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan.

Cara responden dalam mengalami musim hujan yaitu meminjam uang kepada kerabat, berhutang jika belanja keperluan sehari-hari, menggunakan uang tabungan yang ada, dan melakukan pekerjaan tambahan. Dari hasil penelitian dilapangan dari 46 responden cara yang paling banyak dilakukan yaitu melakukan pekerjaan tambahan sebesar 32 responden. Selain masa sulit pada musim hujan yang di alami petani penyadap karet, masa sulit pada musim masuk sekolah anak juga harus dijalani oleh petani penyadap karet. Cara responden mengatasi dalam awal tahun ajaran sekolah yaitu dengan cara menggadai barang, meminjam uang pada toke, dan menggunakan uang tabungan yang ada. Dari hasil penelitian dilapangan dari 46 responden cara yang paling banyak dilakukan yaitu menggunakan uang tabungan sebanyak 27 responden. Responden menabung dengan cara menghemat konsumsi. Hal ini juga digunakan untuk menghadapi kesulitan keuangan pada bulan puasa. Cara responden dalam menghadapi kesulitan keuangan pada bulan puasa yaitu menabung sebelum datang bulan puasa, mengubah pola makan, dan membeli barang-barang murah. Dari hasil penelitian lapangan 41 responden yang menggunakan cara menabung sebelum datang bulan puasa. Dengan adanya uang tabungan akan sangat membantu responden dalam pemenuhan kebutuhan belanja keperluan dapur, karena bulan puasa harga sembako cenderung naik.

Cara diatas tidak digunakan oleh responden dalam menghadapi acara hajatan. Cara responden dalam menghadapi pengeluaran tak terduga seperti acara hajatan yaitu menggadai barang, meminjam uang pada toke, meminjam uang pada koperasi/bank, dan menggunakan uang tabungan. Dari hasil penelitian dilapangan dari 46 responden cara yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara meminjam uang kepada toke yaitu sebanyak 32 responden. Cara ini dilakukan dengan alasan responden meminta bantuan pinjaman kepada toke adalah responden dapat membayar uang pinjaman tersebut tanpa ada bunga yang diberlakukan. Cara mengatasi keuangan dalam keadaan sakit 23 responden berobat dengan menggunakan Askes. Askes sangat membantu sekali dalam biaya berobat responden pada saat sakit. Dengan begitu keluarga responden pada saat sakit bisa mendapatkan layanan medis untuk pengobatan.

3.4. Strategi Aktif

Strategi aktif yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Strategi ini sangat penting agar dalam melakukan aktualisasi kegiatan hidup atau pekerjaan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas hidupnya melalui suatu proses yang ditempuh menurut potensi yang tersedia dan pemanfaatan potensi untuk mencapai tujuan hidup. Suatu keluarga cenderung ada satu anggota keluarga yang aktif secara ekonomi, tetapi ada juga keluarga yang melibatkan lebih banyak anggota keluarga untuk bekerja agar menambah penghasilan yang diperoleh.

Mayoritas 27 responden atau 58,7% istri responden tidak ikut membantu ekonomi keluarga, sedangkan 19 responden atau 41,3% istri responden ikut bekerja membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan yang dilakukan istri responden adalah berjualan kecil-

kecilan seperti berjualan kue/makanan di sekolah-sekolah, berjualan dengan membuka warung di rumah, dan lain-lainnya. Strategi atau cara lain yang dilakukan oleh petani penyadap karet yaitu dengan memilih melakukan pekerjaan tambahan atau pekerjaan sampingan selain petani penyadap. Pada saat masa perubahan cuaca seperti musim hujan, petani penyadap karet mengalami masa sulit dalam memenuhi kebutuhan hidup karena penghasilan yang berkurang. Pada masa sulit seperti inilah petani penyadap akan berusaha mengerjakan pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan, 5 responden atau 10,9% tidak mempunyai pekerjaan sampingan dan 41 responden atau 89,1% mempunyai pekerjaan sampingan. Dari pekerjaan utama kadang tidak mencukupi kebutuhan hidup responden apalagi pada masa masa sulit seperti musim hujan.

Kondisi seperti ini membuat petani penyadap karet berupaya untuk beradaptasi terhadap masa sulit atau masa krisis. Petani penyadap karet tidak lagi hanya bisa mengandalkan kebun karet. Misalnya pada musim hujan, mereka kehilangan pendapatan sehingga mereka harus beralih pekerjaan lain agar mereka dapat bertahan hidup. Menambah jam kerja juga dilakukan petani penyadap, menambah jam kerja bisa dilakukan petani penyadap setiap hari. Karena pekerjaan menyadap karet hanya memakan waktu 3-4 jam dimulai pada subuh hari. Responden melakukan pekerjaan sampingan yaitu beternak, berdagang, buruh, dan lain-lain. Rata-rata responden melakukan pekerjaan sampingan yaitu berdagang sebanyak 17 responden. Rata-rata 22 responden penghasilan sehari dari pekerjaan sampingan yaitu Rp.30.000-50.000. Pendapatan utama tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga responden pada masa sulit menuntut seseorang untuk mempunyai pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian sehari-hari.

3.5. Strategi Pasif

Strategi pasif yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga. pendekatan yang pasif dilakukan dengan cara memperkecil pengeluaran. Strategi aktif dan strategi pasif ini sering dilakukan secara bersama-sama yaitu secara lebih aktif menambah pemasukan tetapi juga sekaligus berusaha mengurangi pengeluaran. 17 responden atau 36,9% tidak melakukan perubahan pola konsumsi dalam keluarga, dan 29 responden atau 63,1% ada melakukan perubahan pola konsumsi. Lebih dari separoh jumlah responden menggunakan pola ini untuk bertahan hidup. Dengan adanya pola konsumsi pada masa sulit tentunya akan sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan dengan cara penghematan. Rata-rata pola yang digunakan 22 responden membeli barang-barang murah, dengan membeli barang-barang murah responden dapat melakukan penghematan pengeluaran.

Keluarga petani penyadap mayoritas menggunakan pola membeli barang-barang yang murah. Seperti membeli perlengkapan dapur dengan kualitas yang rendah sehingga mendapatkan harga yang murah, perlengkapan kamar mandi yang murah, begitu pula dalam hal membeli pakaian. 19 responden atau 41,3% membeli pakaian dengan cara kredit. Mayoritas 27 responden atau 58,7% membeli pakaian yang murah (cash). Responden membeli pakaian baru dengan harga yang murah pada pedagang yang menjual barang dagangannya secara obral yaitu dengan harga yang terjangkau sesuai jenis pakaian yang di obral dengan harga yang murah dan kualitas pakaian yang standar pula.

Cara responden dalam membeli perabotan rumah tangga yaitu 23 responden atau 50% membeli perabotan rumah tangga dengan cara membeli yang murah tetapi pembayaran cash atau lunas. Sebagian responden memilih cara ini dengan membeli perabotan rumah tangga yang berkualitas standar agar mendapat harga yang murah. Sedangkan 23 responden atau

50% membeli perabotan rumah tangga dengan cara kredit. Cara ini di pilih sebagian responden agar responden dapat membeli perabotan rumah tangga yang berkualitas tinggi/bagus agar tahan lama. Membeli secara kredit akan meringankan responden karna pada saat membeli, uang tidak langsung habis karna membeli barang yang berkualitas bagus. Responden akan membayar setiap bulannya sampai ketentuan waktu yang telah di sepakati dengan si penjual.

Cara responden dalam membeli kendaraan yaitu 22 responden membeli dengan cara kredit. Dengan cara kredit membeli kendaraan menurut responden lebih meringankan beban ekonomi mereka, karena sebagian responden tidak mempunyai tabungan untuk membeli kendaraan yang baru dengan membayar secara lunas. 23 responden membeli kendaraan dengan cara membeli yang bekas, cara seperti ini dapat dilakukan oleh sebagian responden yang mempunyai uang tabungan atau dengan cara lain responden sengaja ikut arisan untuk membeli kendaraan yang bekas. Kendaraan yang bekas harganya cenderung murah, karna responden sebagian besar membeli kendaraan bekas yang pajaknya sudah mati atau kendaraan yang tidak ada surat-suratnya. Karna kendaraan ini biasanya hanya di gunakan responden sebagai sarana transportasi untuk pergi bekerja ke kebun karet saja. Sedangkan 1 responden yang membeli kendaraan dengan cara meminjam uang kepada toke. Karna responden tidak sanggup untuk meminjam uang terlalu banyak kepada toke.

3.6. Strategi Jaringan

Strategi Jaringan yaitu menjalin relasi baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan. Menciptakan, meembangkan, dan menjaga hubungan sosial yang telah membentuk suatu jaringan sosial berfungsi untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial terjadi karena manusia pada hakikatnya tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada. Hubungan yang menjadi terbatas pada beberapa orang tertentu, setiap orang akan memilih dan mengembangkan hubungan sosial yang terbatas totalnya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis hubungan darah, keturunan, persahabatan, pekerjaan, tetangga dan banyak lainnya.

Kehidupan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang di rencanakan oleh manusia itu sendiri. Terkadang ada keadaan yang tak diinginkan terjadi sehingga menuntut manusia itu sendiri untuk selalu siap sedia dalam menghadapi suatu keadaan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman atau bantuan yang biasanya dilakukan adalah dengan meminta bantuan/pinjaman kepada sanak saudara, kawan atau memnfaatkan hubungan dengan pelindungnya. Meminjam biasanya dilakukan kepada orang yang paling memungkinkan dapat memberi, biasanya si peminjam sudah kenal baik dengan pemberi pinjaman, terlebih lahi pinjaman yang diberikan tanpa jaminan, karena dengan total yang tidak terlalu besar.

Responden meminjam uang jika mengalami kesulitan keuangan yaitu 14 responden atau 30,4% meminjam uang kepada kerabat. Rata-rata meminjam uang kepada toke karet yaitu 32 responden atau 69,9%. Dalam hal ini modal sosial sangat diperlukan oleh responden untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan kerabat ataupun toke karet. Dengan begitu responden akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kerabat ataupun toke pada saat responden mengalami kesulitan keuangan. Selain dalam peminjaman uang, modal sosial yang ada pada diri responden juga sangat berguna dalam mendapatkan bantuan dari orang-orang sekeliling pada saat responden mengalami kesulitan keuangan.

Mayoritas 28 responden atau 60,8% tidak mendapat bantuan dari kerabat atau teman, sedangkan 18 responden atau 39,2% ada mendapat bantuan dari kerabat atau teman. Responden mendapatkan bantuan ekonomi dari keluarga atau teman mereka yang lebih mapan. Bentuk bantuan yang didapat adalah mayoritas 13 responden mendapat bantuan dalam bentuk uang. 3 responden mendapat bantuan dalam bentuk sembako, dan 2 responden dalam bentuk lainnya. Dari bantuan sembako yang didapatkan dapat berupa beras, minyak, bahan-bahan memasak, dan lain-lain.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Tingkat kesejahteraan petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang dominan berada pada posisi Keluarga Sejahtera I yaitu 65% yang masih tergolong miskin. Karena kehidupan petani penyadap karet telah mampu memenuhi kebutuhan dasar secara maksimal, tetapi petani penyadap karet belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya. 24% berada pada posisi Keluarga Sejahtera II, pada posisi Keluarga Sejahtera III yaitu 7% dan 4% berada pada posisi Keluarga Sejahtera III Plus.
2. Strategi bertahan hidup yang paling efektif mereka lakukan adalah strategi aktif dan strategi jaringan. Strategi aktif dengan menambah pekerjaan sampingan dan mengoptimalkan segala potensi keluarga. Strategi ini sangat penting agar dalam melakukan aktualisasi kegiatan hidup atau pekerjaan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas hidupnya sehingga kebutuhan mereka terpenuhi. Strategi jaringan ini juga efektif mereka lakukan untuk bertahan hidup karena kekerabatan di Desa Pulau Birandang masih sangat kental sehingga mereka bisa saling membantu kepada yang saling membutuhkan. Dengan penghasilan yang dapat dikatakan minim biasanya petani penyadap karet meminjam uang pada kerabat terdekat dan kepada toko karet.

4.2. Saran

1. Agar tingkat kesejahteraan petani penyadap karet terlepas dari strata keluarga sejahtera I yang masih tergolong miskin, upaya yang harus dilakukan oleh petani penyadap yaitu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya dengan cara memenuhi indikator melakukan ibadah secara teratur dan tingkatkan kesadaran akan pentingnya menabung. Hanya beberapa orang saja yang menyisihkan pendapatannya untuk di tabung. Tabungan merupakan menyimpan sejumlah uang agar dapat digunakan di kemudian hari jika diperlukan.
2. Kehidupan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang di rencanakan oleh manusia itu sendiri. Terkadang ada keadaan yang tak diinginkan terjadi sehingga menuntut manusia itu sendiri untuk selalu siap sedia dalam menghadapi suatu keadaan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani penyadap sudah cukup bagus yaitu lebih efektif menggunakan strategi aktif dan strategi jaringan. Tetapi petani penyadap karet harus lebih mengatur pengeluaran mereka yaitu menggunakan strategi pasif, dengan melakukan pengirisan terhadap pengeluaran rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Amri Marzali. 2003. *Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ben Agger. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Terjemahan: Nur Hadi, Cetakan Kelima. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Fan, J.X. Muchsin. 1997. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga: Info Kesehatan Masyarakat*. Jurnal: Universitas Sumatera Utara
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Irma Lusiana S.T. 2012. *Tingkat Kesejahteraan Hidup Petani Karet di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang*. Skripsi: Universitas Riau
- James C, Scott. 1994. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Kristina Sembiring. 2009. *Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Harian Lepas (Aron) di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo*. Skripsi Jurusan Sosiologi.
- M.B. Ali dan T. Deli. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Citra Umbara.
- Muhammad Halide. 2013. *Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae*. Skripsi: Universitas Hasanuddin Makasar.
- Nurul Khotimah. 2007. *Profil Masyarakat Miskin di Duri Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*. Skripsi: Universitas Riau.
- Resmi Setia. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Richard T. Schaefer. 2012. *Sociology* (Edisi 12-Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Ritzer George-Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sajogyo. 1998. *Dimensi Kemiskinan: Agenda Pemikiran Sajogyo*. Kumpulan Pemikiran Sajogyo dengan editor: Mukhtar Sarman. Pusat P3R-YAE.
- Sindung Haryanto. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suchi Rahmani. 2012. *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin*. Skripsi: Universitas Riau.

- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Tarik Jawal. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang; Universitas Muhammadiyah.
- Utami, Wahyu Putri. 2009. *Adaptasi Masyarakat Miskin di Perkotaan*. Skripsi: Universitas Riau.
- Sumber Lain:
- <http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/metoda-penelitian.html>. Diakses pada 03 April 2013.
- <http://gloriabetsy.blogspot.com/2012/12/konsep-keluarga-sejahterah.html>. Diakses pada 03 April 2013.
- Alek, Al Hadi. 2010. Artikel Sosial Budaya. Google: Refolusi_jalanan. Diakses pada 26 Maret 2013. (http://blog.unsri.ac.id/revolusi_jalanan/artikel-sosial-budaya/sketsa-petani-nelayan-dan-buruh-di-indonesia/mrdetail/6614)
- Edi, Suharto. 2003. Artikel Coping Strategi dan Keberfungsian. Diakses pada 17 April 2013. Internet: Pikiran Rakyat.Com
- Sugihardjo, dkk. 2012. *Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi Petani Samin Terhadap Dunia Luar*. Diakses pada 27 Mei 2013. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/jurnal-SEPA-145-STRATEGI-BERTAHAN-STRATEGI-ADAPTASI-PETANI-SAMIN-TERHADAP-DUNIA-LUAR.pdf>